

**PESONA PESISIR KUSAMBA SEBAGAI INSPIRASI DALAM
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**

Krisna Dwi Purnama Putra

Drs. A.A. Ngr Gd Surya Buana, M.Sn

Drs. I Wayan Gunawan, M.Sn

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

Alamat: Jln. Nusa Indah Denpasar 80235

Telp. (0361) 227316 Fax. (0361) 236100

E-mail: fsrd@isi.dps.ac.id

Abstrak

Kusamba merupakan Desa yang terletak di pesisir pantai, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. Berangkat dari pengamatan secara langsung ke lapangan saya tertarik dengan perjuangan atau kerja keras para nelayan dan petani garam yang masih menggunakan cara-cara tradisional sebagaimana yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun, sepanjang pesisir terdapat perahu nelayan sebagai alat transportasi yang memiliki daya tarik tersendiri. Tujuan penciptaan ini saya ingin memperkenalkan pesisir Kusamba di masyarakat luas khususnya wisatawan agar pesisir ini di jadikan obyek pariwisata yang menarik untuk di kunjungi.

Dengan demikian saya memvisualkan pesona pesisir Kusamba sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Keunikan karakter seni lukis yang saya ciptakan yaitu menampilkan berbagai aktivitas nelayan dan petani garam. Berbagai fenomena dapat di jadikan ide dalam menciptakan suatu karya seni lukis, semua tidak lepas dari hasil pengamatan maupun pengalaman pribadi. Proses pengerjaan berdasarkan unsur-unsur maupun elemen seni rupa dan mengambil aliran impresionisme dengan menampilkan kesan cahaya.

Hasil dari penciptaan ini berupa 6 karya seni lukis dengan judul : Perahu di pantai Kusamba, Penggambaran Tradisional, Pemandangan ikan, Petani garam tradisional, Hasil Tangkapan, Saling membantu. Melalui hasil riset yang sudah di pilih, saya dapat meimplementasikan ke wujud karya seni lukis.

Kata Kunci : Pesona Pesisir Kusamba, Seni Lukis.

Abstract

Kusamba is a village located in Dawan, Klungkung, Bali. Based on my observation, I am interested with the struggle of the fishermen and salt maker which work traditionally learned by their ancestor along the coastal there are fishing boats as a mean of transportation with their own attractiveness the goal of my work that I want to show is the beauty of Kusamba coastal to others especially for tourist hope fully this place can be an interesting object to be visited.

There fore I am trying to visualize Kusamba coastal as an inspiration of my painting work the uniqueness of my painting shows many activities of fishermen and salt maker. A lot of phenomenon can be used as an idea to create an art painting. Those works can not be separated from direct observation and the painter experiences. That process based on a few substance and the art element which is taken from impressionism ideology that focus light impression.

As a result there are six paintings title : Boat at Kusamba beach, Traditional sailing, Fish scanning, Traditional salt maker, Fish catching, Mutual cooperation. Through the result of the research taken I can implement it to the art of painting.

Key Word: *The Beauty of Kusamba Coastal, Art of Paintings.*

1. Pendahuluan

Seni rupa sebagai salah satu cabang kesenian memiliki peranan penting di dalam kehidupan manusia. Seni rupa merupakan salah satu kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa, yang merupakan susunan satu kesatuan dari unsur-unsur rupa. Dalam menciptakan sebuah karya seni rupa sangat diperlukan keberanian dalam berkreativitas serta keberanian bereksperimen, sehingga terlahir karya-karya baru yang mengutamakan identitas penciptanya, melalui pengolahan bentuk dan sarana, sehingga terlahir bentuk karya seni yang baru.

Seperti penciptaan karya seni lukis yang di persembahkan dalam tugas akhir ini merupakan perwujudan dari pesona pesisir dan keunikan aktivitas nelayan. Kusamba merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Bali. Pantai di wilayah ini di bagi menjadi beberapa nama yang berbeda-beda yakni pantai Tribuana, pantai Banjar Bias, pantai Segara, pantai Kampung Kusamba, pantai Monggalan dan pantai Karang Nadi. Masyarakat di sekitar pesisir ini umumnya berprofesi sebagai nelayan dan petani garam, hasil pengamatan saya nelayan di Desa Kusamba begitu tangguh dan dalam pembuatan garam pun, petani garam masih menggunakan cara-cara tradisional sebagaimana yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Sepanjang pesisir terdapat perahu nelayan sebagai alat transportasi yang memiliki daya tarik tersendiri.

Kusamba adalah daerah pesisir yang syarat dengan nilai-nilai sejarah dan salah satu wilayah kerajaan Klungkung yang terletak di tepi paling timur, dan merupakan daerah perbatasan antara kerajaan Klungkung dengan Karangasem. Kusamba merupakan bandar utama

kerajaan Klungkung yang berjarak lebih kurang 8 km dari ibu kota kerajaan Klungkung. Disamping sebagai bandar, Kusamba juga berperan sebagai ibu kota kedua, tempat kedudukan raja ketika masa pemerintahan Dewa Agung Putra Kusamba beberapa tahun sebelum pecahnya perang Kusamba melawan Belanda. Sekitar Desa ini berdekatan dengan Desa-Desa seperti Desa Gunaksa di sebelah barat, Desa Dawan di sebelah utara dan Desa Pasinggahan di sebelah timur (I Gusti Made Astawa, BA,1984 : 87).

Semua masyarakat yang ada di pesisir Pulau Bali mempunyai kemiripan pola sosial dalam mengelola lingkungannya, namun teknologi dan geografisnya melahirkan kultur budaya yang khas daerah. Lingkungan pantai khususnya di Desa Kusamba saat ini mengalami kurangnya pengelolaan tatanan wilayah pesisir yang menyangkut beberapa ekosistem, sumber daya, dan kegiatan pemanfaatan. Pemandangan pantai mengalami perubahan dari banyak terdapat pepohonan, kini menjadi gersang dan juga sampah-sampah berserakan dibibir pantai serta ditengah laut, tetapi tidak semua pantai di wilayah pesisir Kusamba yang mengalami perubahan ada pula pesisir yang masih alami dan asri.

Alasan yang melatar belakang saya ingin mengangkat pesona pesisir Kusamba sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis, karena saya tertarik dengan perjuangan atau kerja keras para nelayan yang menangkap ikan di laut dan petani garam yang masih menggunakan cara-cara tradisional sebagaimana yang diajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun. Saya ingin memperkenalkan pesisir Kusamba di masyarakat luas khususnya wisatawan agar pesisir ini di jadikan daerah obyek pariwisata yang menarik untuk di

kunjungi, untuk implementasinya di wujudkan dalam karya seni lukis dengan gaya impresionisme.

Perahu dan aktivitas nelayan seperti petani garam yang masih memakai cara tradisional, yang berbeda dengan daerah lain dan keindahan atau pesona pesisir di Desa Kusamba merupakan objek yang menarik untuk diungkapkan kedalam bahasa visual, yaitu seni lukis, dengan demikian saya memvisualisasikan pesona pesisir Kusamba sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis. Pada dasarnya manusia menyukai sesuatu keindahan dan keunikan yang terjadi di sekitarnya maupun yang secara langsung maupun tidak langsung. Dari pengamatan dan pemahaman ini saya mendapatkan suatu ide dalam menciptakan karya lukis dengan tidak lupa mengamati bagaimana keunikan dan keindahan aktivitas nelayan serta petani garam tradisional. Melalui penciptaan karya seni lukis ini saya mengekspresikan beraneka bentuk dan warna sebagai perwujudan karakter nelayan beserta aktivitasnya. Proses pengerjaan yang akan dikerjakan berdasarkan unsur-unsur maupun elemen seni rupa, dengan mengambil aliran impresionisme, di mana impresionisme melukiskan kesan cahaya yaitu lebih menekankan pencahayaan dalam pembuatan karya lukis. Hal ini diperoleh melalui proses kreativitas yang di alami selama studi dan juga kegiatan-kegiatan di luar studi. Proses pembuatan karya nantinya menggunakan objek hasil eksplorasi dan dokumentasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, sebagai fokus untuk sumber penciptaan seni lukis yang penulis ciptakan. Untuk itu ada beberapa permasalahan yang dihadapi

penulis berkaitan dengan proses berkarya, antara lain:

- a. Bagaimana cara mengungkapkan aktivitas nelayan tradisional di pesisir Kusamba sesuai dengan bentuk dan karakteristiknya agar dapat terwujud ke dalam karya seni lukis?
- b. Bagaimana cara menyampaikan pesan aktivitas nelayan di dalam karya seni lukis?
- c. Bagaimana penerapan teknik dalam penciptaan pesona pesisir Kusamba ke dalam karya seni lukis ?

3. Metode Penciptaan

A. Eksplorasi

Penjajakan atau bisa disebut dengan eksplorasi merupakan sebuah proses yang akan memberikan pertimbangan awal dalam mewujudkan karya seni lukis, dimana dalam proses ini perlu melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian atau fenomena yang berkaitan dengan tema yang diangkat sehingga mampu terpikirkan gagasan maupun ide-ide yang nantinya akan dilukiskan. Pengamatan serta mencari sumber-sumber inspirasi tertulis maupun tidak tertulis sangat perlu dalam proses penciptaan karya lukis ini, sumber tertulis bisa didapatkan dari majalah, buku, catalog pameran dan media lainnya yang berkaitan dengan tema yang di angkat dalam penciptaan.

Dalam proses penjajakan saya melakukan pengamatan terhadap objek-objek aktivitas nelayan beserta keindahan pesisir dan keunikan perahu yang ada di pesisir Kusamba, pengamatan ini dilakukan dengan terjun langsung ke pantai dengan mengamati secara seksama bagaimana aktivitas nelayan serta keindahan dan keunikan yang ada di

pesisir Kusamba. Dalam pengamatan tersebut saya menyaksikan para petani garam yang sedang membuat garam tradisional dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Dari pengamatan tersebut saya mendapatkan inspirasi dan daya tarik tersendiri serta membangkitkan rasa estetis dan ingin mengungkapkannya ke dalam karya seni lukis, dalam memvisualkan pesona pesisir Kusamba ini saya mulai dengan menuangkannya melalui sketsa-sketsa dan memfoto objek, sambil meresapi bagaimana warna yang akan diterapkan dalam penciptaan karya lukis ini. Untuk menampilkan ciri khas dalam penciptaan sebuah karya seni lukis saya menemukan banyak kendala, pada langkah awal selain didalam teknik pengerjaannya juga dipewarnaanya, dibutuhkan keberanian untuk trus mencoba dengan berbagai teknik dan warna untuk memvisualkan sebuah objek yang ingin diwujudkan.

Untuk memperkaya imajinasi dalam memvisualkan konsep ke dalam seni lukis, saya juga berkunjung ke museum dan pameran seni rupa, selain pengamatan perlu adanya membaca buku-buku yang berkaitan dengan seni lukis dan memahami teori serta mengetahui tokoh-tokoh seni lukis yang terdahulu, baik dari segi teknik yang diterapkan dalam karya-karyanya, dan hal itu dapat dijadikan pijakan dalam penciptaan karya lukis.

B. Eksperimen

Pada tahapan ini, setelah melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, dalam proses pengamatan atau penjajakan akhirnya mendapatkan ide dan inspirasi dan pemahaman pada objek yang saya amati, dalam hal ini saya merangkum semua hal tersebut sebagai bahan untuk proses penciptaan karya seni lukis dengan proses percobaan ini saya melakukan sketsa awal yang terkait

dengan tema yang saya angkat dalam penciptaan karya seni lukis. Dalam pembuatan sketsa ini merupakan perwujudan awal dari ide dengan mempergunakan acuan dokumentasi beserta imajinasi ketika proses memvisualkan aktivitas nelayan serta keindahan dan keunikan yang ada di pesisir Kusamba dengan menggunakan media kertas beserta pensil sebagai alat dalam pembuatan sketsa ini.

Melakukan percobaan atau eksperimen dalam hal ini justru merangsang kreatifitas visual saya, karena mencoba menggabungkan beberapa elemen seperti garis dan warna, banyak efek imajinasi yang di dapatkan dalam melakukan eksperimen ini.

C. Pembentukan

Pada saat pembentukan, saya tidak terpaku pada hasil-hasil yang diperoleh dalam eksperimen, akan tetapi hasil yang ditemukan pada saat eksperimen akan di kembangkan pada tahap pembentukan. Dalam proses pembentukan ini juga terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yang diawali dengan pembuatan sketsa di permukaan kanvas menggunakan cat, hal ini untuk menentukan komposisi dan proporsi dalam penempatan obyek yang mengacu pada sketsa di kertas yang sebelumnya dilakukan pada saat tahap percobaan. Setelah pembuatan sketsa, selanjutnya dilanjutkan dengan penerapan warna dasar pada setiap obyek dengan menggunakan kuas, dalam hal ini saya menggunakan warna dari cat acrylic dengan tehnik pelakat yang menekankan objek yang ditonjolkan saja dengan cara mengeblok dari yang gelap hingga terang atau sebaliknya, sehingga menghasilkan volume, warna serta karakteristik dan juga memberikan titik fokus pada karya. Meskipun dalam proses eksperimen sudah mendapatkan gambaran kasar dari sebuah

karya yang diwujudkan, namun dalam pembentukan selalu muncul ide-ide baru dalam mewujudkan gagasan tersebut. Saya merasakan hal ini dalam proses perwujudan karya seni lukis, karena kondisi emosi yang berubah-ubah setiap saat. Ini menunjukkan emosi personal saya dalam mewujudkan pesona pesisir Kusamba ke dalam seni lukis.

D. Proses Penyelesaian

Tahap ini merupakan proses akhir dari beberapa proses sebelumnya, evaluasi dilakukan pada tahapan ini untuk mencapai hasil yang diinginkan semua unsur dari objek utama seperti pusat perhatian, komposisi, kesatuan dan bentuk diteliti. Ini merupakan langkah atau sentuhan terakhir terhadap lukisan tersebut, maka bukan hanya sekedar memberi tanda tangan identitas sang pencipta dalam lukisan, namun dalam proses ini memerlukan waktu untuk berinteraksi antara saya dan karya yang diwujudkan, yang semacam ruang komunikasi antara saya dengan lukisan dalam mewujudkan karya tersebut.

4. Hasil Dan Pembahasan Karya

Karya 1



Gambar 1

Judul : Perahu di Pantai Kusamba, Ukuran :
100x120 cm, Bahan : Cat Akrilik di atas
kanvas, Tahun : 2018

Karya yang berjudul “ Perahu di Pantai Kusamba” terinspirasi dari melihat deretan perahu tradisional nelayan yang tersusun rapi di tepi pantai Kusamba, perahu tradisional Bali selatan kebanyakan disebut sebagai “jukung”. Perahu ini dibuat dari satu pohon besar, yang dipahat memanjang untuk memperoleh ruang dan dilengkapi dengan satu layar dengan tiang panjang. Tiang layar menempel pada kayu penguat cadik bagian depan. Sedangkan kayu penguat cadik dibuat dari bambu dan dipotong meruncing, bagian depan perahu berbentuk seperti kepala ikan, sedangkan bagian belakang perahu dibentuk seperti ekor ikan dan dipahatkan lengkung ke atas. Perahu-perahu di pantai Kusamba ini mempunyai bentuk yang sangat artistik.

Hal tersebut saya ungkapkan ke dalam seni lukis lewat visualisasi obyek perahu tradisional yang sedang parkir di tepi pantai Kusamba. Objek pendukung dalam karya ini saya lukiskan dengan

berbagai daun kelapa yang berserakan diantara pasir. Dalam penciptaan karya ini, menggunakan berbagai warna seperti warna biru, putih, merah, hitam dan warna-warna lain, sehingga dalam karya ini terlihat berirama, serta menampilkan gelap terang dalam pembuatan suatu objek. Karya ini yang mendominasi adalah perahu yang sedang parkir, dengan menggunakan warna-warna terang dan sedikit warna gelap supaya kesan volume terlihat dalam karya, dengan memperhatikan komposisi, proporsi serta keseimbangan. Warna-warna yang saya gunakan lebih ke warna biru serta warna gelap, supaya kesan irama terlihat dari penerapan warna tersebut, dan dalam penciptaan karya ini menggunakan berbagai garis atau unsur-unsur seni rupa. Kesatuan maupun harmoni dalam karya ini tampak jelas dengan menampilkan warna biru serta thun-thun warna, serta warna kontras akan memperlihatkan pusat perhatian dalam karya ini.

Makna yang terkandung dalam karya ini adalah perahu atau jukung di pantai Kusamba agar menjadi lebih berkembang tidak hanya untuk sarana menangkap ikan tetapi untuk sarana penting untuk meningkatkan keberhasilan pariwisata.

Karya 2



Gambar 2

Judul : Penggaraman Tradisional, Ukuran : 100x150 cm, Bahan : Cat Akrilik di atas kanvas, Tahun : 2018

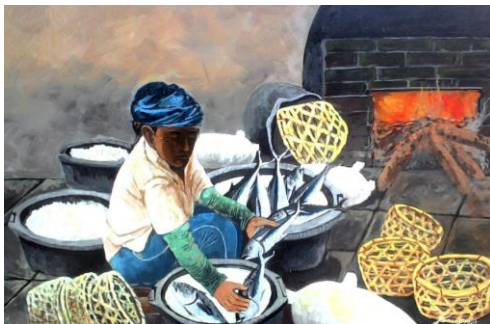
Sejarah kuliner menggambarkan garam tidak dapat dipisahkan berbagai jenis kuliner. Di belahan dunia manapun garam menjadi *iconic* nya suatu masakan, baik sebagai penyedap yang alami maupun sebagai bahan untuk pengawetan yang alami. Di pantai Kusamba pembuatan garam menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat yang menempati wilayah pesisir. Pasir, air, matahari merupakan teman keseharian yang dilakoni hampir setiap hari oleh para petani Garam, Tidak terkecuali perempuan yang ambil bagian dalam menghasilkan garam terbaik dan menjadi masukan utama untuk menyokongi hidup keluarga. Karena pengolahan secara tradisional, faktor pendukung utama adalah sinar matahari, para petani garam bisa mencapai hasil produksi terbaik saat cuaca selalu cerah. Pada saat cuaca mendung apalagi hujan maka produksinya akan menurun drastis.

Fenomena tersebut saya untkapkan ke dalam seni lukis dengan menampilkan obyek manusia yang sedang melakukan aktivitasnya sebagai petani garam tradisional. Dengan menekankan

penyinaran dalam memvisualkan objek agar menjadi pusat perhatian serta pepohonan saya lukiskan sebagai objek pendukung, dengan menggunakan warna-warna agak gelap seperti hijau tua. pusat perhatian diobjek manusia, menggunakan warna-warna terang pada objek agar terlihat menonjol dari objek-objek lainnya. Perwujudan karya ini menggunakan perspektif mata manusia atau mata normal, dalam menggambarkan objek tepat dengan mata, menampilkan objek yang dekat semakin besar, dengan penekanan warna semakin kuat serta objek yang jauh semakin kecil, dengan penekanan warna objek semakin kabur.

Makna dalam karya ini yaitu dalam kehidupan perlu adanya aktivitas untuk bertahan hidup, dan rantai makanan pasti ada didalam kehidupan ini. Sebagai petani garam dalam memenuhi kebutuhannya sudah menjadi kegiatan sehari-hari, tidak gampang menjadi petani garam, karena harus berhadapan dengan panasnya terik matahari.

Karya 3



Gambar 3

Judul : Pemindangan Ikan, Ukuran
:100x105 cm, Bahan : Cat Akrilik di
atas kanvas, Tahun : 2018

Para nelayan di Desa Kusamba hampir setiap hari mampu menangkap

ikan dalam jumlah yang terbilang cukup banyak, namun karena hasil tangkapan ikan yang lumayan banyak tersebut maka tidak dapat terjual semuanya pada hari yang sama saat ditangkap, maka ikan-ikan hasil tangkapan ini harus diawetkan melalui serangkaian tahap. Ada beberapa cara untuk mengawetkan ikan hasil tangkapan antara lain teknik pengolahan ikan dapat dilakukan dengan cara salah satunya pemindangan. Pemindangan tradisional merupakan teknik pengolahan ikan dengan cara perebusan menggunakan kayu bakar dan penggaraman. Garam yang digunakan dalam proses pemindangan berfungsi untuk memberikan rasa gurih pada ikan, menurunkan kadar cairan di dalam tubuh ikan dan mencegah atau menghambat pertumbuhan bakteri pembusuk.

Pernyataan tersebut saya ungkapkan ke dalam seni lukis, dengan menampilkan obyek manusia yang sedang melakukan pengawetan ikan dengan proses pemindangan. Objek-objek pendukung seperti keranjang bambu, tempat merebus ikan dengan kayu bakar dan baskom untuk menaruh garam, saya lukiskan dengan penekanan warna yang agak gelap supaya pusat perhatian diobjek manusia. Perwujudan karya ini menggunakan perspektif mata manusia atau mata normal, dalam menggambarkan objek tepat dengan mata, menampilkan objek yang dekat semakin besar, dengan penekanan warna semakin kuat serta objek yang jauh semakin kecil, dengan penekanan warna objek semakin kabur. Memvisualkan berbagai garis dalam pembuatan objek, serta memperhatikan komposisi dan proporsi dalam suatu bidang lukis, serta warna kontras ini dilakukan agar mendapatkan kesan irama dalam lukisan.

Makna pada karya ini yaitu aktivitas nelayan tidak lepas dari pantai

dan ikan, karena dari pemindangan ikan para nelayan bisa mencegah ikan cepat membusuk dan para nelayan bisa bertahan hidup dari penghasilan menjual ikan.

Karya 4



Gambar 4

Judul : Petani garam Tradisional, Ukuran :100x130 cm, Bahan : Cat Akrilik di atas kanvas, Tahun : 2018

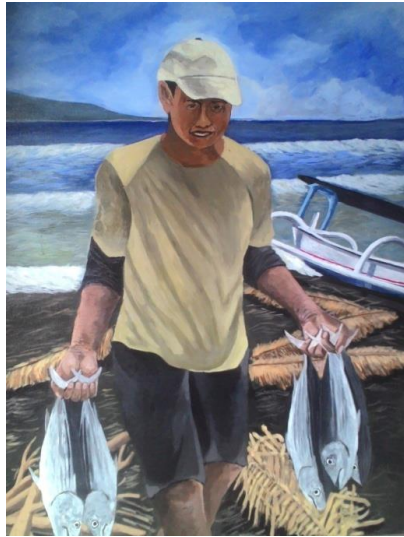
Petani garam tradisional sudah jarang bisa ditemukan sekarang ini, pantai Kusamba dikenal sebagai tempat petani garam tradisional yang menghasilkan garam organik yang kualitasnya baik dan bercita rasa tinggi. Sampai saat ini mungkin hanya masih tersisa 14 petani garam yang tersisa, karena penghasilan sebagai petani garam memang tidak bisa begitu diandalkan, pengolahan masih tradisional mengandalkan cuaca termasuk juga pemasaran yang sulit adalah beberapa faktor yang membuat petani garam di Kusamba tidak bisa bertahan lama. Pengolahan garam oleh para petani ini sangat tergantung dengan alam, proses

pembuatan garam lebih maksimal pada saat musim kemarau karena mengandalkan terik sinar matahari, kalau musim hujan tentu hasilnya akan turun drastis. Melalui proses yang cukup panjang dan dengan cara-cara tradisional.

Dalam aktivitas petani garam tradisional saya mendapatkan unsur keindahan. Untuk menciptakan karya ini, saya melukiskan objek manusia sedang melakukan penyiraman air laut di atas permukaan pasir yang sudah diratakan. Dengan menekankan penyorotan dalam memvisualkan objek manusia agar menjadi pusat perhatian, Objek seperti alat untuk membawa air laut, gubuk dan pebukitan saya lukiskan sebagai objek pendukung, dengan menggunakan warna-warna agak gelap seperti hijau tua, dalam memvisualkan pebukitan dan sedikit penyorotan agar tidak meninggalkan bentuk dari objek tersebut. Komposisi dan proporsi divisualkan dengan memperhatikan irama warna maupun garis, agar lukisan nampak estetik. Objek seperti alat membawa air laut saya visualkan dengan memperhatikan gelap terang, serta warna kontras supaya kesan ruang didapatkan dalam pembuatan gubuk dan pembuatan objek-objek lain.

Makna dalam karya ini adalah perjuangan sebagai petani garam tradisional tidak begitu mudah, karena penghasilan sebagai petani garam tidak bisa diandalkan. Pemasaran yang sulit membuat para petani garam tradisional semakin berkurang.

Karya 5



Gambar 5

Judul : Hasil Tangkapan, Ukuran :130x100 cm, Bahan : Cat Akrilik di atas kanvas, Tahun : 2018

Kuda adalah salah satu dari sepuluh hewan mamalia, hewan ini telah lama merupakan hewan peliharaan bagi manusia yang memegang peranan penting dalam pengangkutan barang selama ribuan tahun, sumber. Kuda sebagai judul dari karya kelima yang dapat dilihat dari seekor figur kuda sedang berdiri mengangkat kedua kakinya dan lehernya yang naik keatas, kawat aluminium yang menyerupai cacing tersebut berliak-liuk menunjukkan gerak yang dinamis sepiantas membentuk otot-otot dari figur kuda tersebut.

Dalam karya yang berjudul kuda ini penulis menampilkan proporsi yang proposional (ideal) menyesuaikan bentuk kuda itu sendiri. Bentuk kuda yang ditampilkan merupakan

dari rangkaian-rangkaian lilitan kawat aluminium yang berbentuk spiral menyerupai cacing yang dibuat sedemikian rupa membentuk wujud kuda yang agresif. Kuda merupakan simbol kekuatan dan kejantanan.

Komposisi yang ditampilkan dalam karya yang berjudul “Kuda” mengambil komposisi dinamis dengan gerak kuda mengangkat kedua kakinya dan kaki yang lagi dua sebagai pijakan pada pustek, selain itu ekornya juga membantu sebagai kontruksi awal pembuatan kerangka kuda tersebut. Penambahan pustek kayu sebagai pendukung nilai estetis dalam karya yang kelima, pustek kayu ini juga tidak sembarang, kita harus memperhitungkan berat patung dan kekuatan pustek kayu tersebut. Komposisi yang dimaksud adalah pengaturan dan keselarasan tata letak dari karya ini.

Kompleksity (kerumitan) sangat jelas ditampilkan oleh penulis mulai dari pembentukan rangka awal dengan besi, penggunaan lilitan kawat aluminium yang berbentuk menyerupai cacing, dari kerumitan tersebut penulis melilitkan kawat aluminium dari ukuran besar kecil lilitan kawat sehingga menampilkan kerumitan pada karya ini membentuk wujud visual kuda yang sedang berdiri mengangkat kedua kakinya.

Garis yang ditampilkan pada karya ini menunjukkan garis yang dinamis dari rangkaian lilitan kawat aluminium yang menyerupai cacing, yang saling

berkaitan dan tumpang tindih sehingga menampilkan gerak yang dinamis dan memiliki kesan estesis bagi yang melihat karya ini.

Warna yang ditampilkan dari karya ini adalah dominasi hitam dan hijau ke emasan, warna hitam adalah simbol dari kekokohan, kekuatan dan tangguh, kemudian warna hijau melambangkan sebuah kesejukan, kesuburan dan bermanfaat mengurangi stress. Tidak lupa juga sedikit memberi warna emas sehingga memberikan kesan warna yang lebih elegan pada karya ini, simbol dari kejayaan dan kemakmuran.

Makna yang terkandung dalam karya kelima yang berjudul Kuda adalah makna secara keseluruhan kuda sebagai lambang kekuatan, kejantanan dan berani. Dengan kekuatan dan kedudukan yang dimiliki dapat memberi kejayaan dan kemakmuran.

Karya 6



Gambar 6

Judul : Saling membantu, Ukuran :100x120 cm, Bahan : Cat Akrilik di atas kanvas, Tahun : 2018

“Saling membantu” adalah judul dalam karya ini, dimana saya terinspirasi dengan aktivitas nelayan yang sedang mengangkat perahu dengan saling membantu atau gotong royong, aktivitas ini sering dilakukan oleh nelayan pada saat nelayan ingin melaut serta pada saat nelayan kembali ke pesisir. Kehidupan yang tergantung dari laut dan perairan tersebut menjadikan masyarakat nelayan memiliki kebersamaan dan jiwa saling bantu yang tinggi.

Dalam aktivitas nelayan saya mendapatkan unsur keindahan. Untuk menciptakan karya ini, saya melukiskan objek manusia yang saling membantu mengangkat perahu menuju daratan. Dengan menekankan penyinaran dalam memvisualkan objek, agar menjadi pusat perhatian dan ini menimbulkan irama warna dalam lukisan. Objek pendukung seperti daun kelapa kering yang berserakan dipasir, pebukitan yang terlihat dari kejauhan, saya lukiskan sebagai objek pendukung, dengan menggunakan warna-warna agak gelap seperti hijau tua, dalam memvisualkan pebukitan dan sedikit penyinaran agar tidak meninggalkan bentuk dari objek tersebut. Agar terlihat selaras serta menyatu terhadap objek satu dengan objek lain, menggunakan warna-warna yang saling keterkaitan dengan memperhatikan unsur garis, memvisualkan bentuk-bentuk perahu serta objek manusia, mengkombinasikan beberapa bidang dalam penciptaan ini. Komposisi dan proporsi divisualkan dengan memperhatikan irama warna maupun garis, agar lukisan nampak estetik. Objek perahu saya visualkan dengan memperhatikan gelap terang, serta warna kontras supaya kesan ruang didapatkan dalam pembuatan perahu dan pembuatan objek-objek lain, karya ini menggunakan tekstur tebal. Keseimbangan saya

visualkan dengan pembuatan objek manusia serta objek daun kelapa kering yang berserakan di pasir dengan menggunakan warna yang agak gelap, agar kesan harmoni serta kesatuan didapatkan dalam karya ini.

Makna dalam karya ini adalah tanpa di sadari dari aktivitas nelayan seperti saling membantu dalam mengangkat perahu, berbagai pengalaman dan pelajaran saya bisa dapatkan, karena manusia tidak lepas dari yang namanya kebersamaan dimana manusia tidak bisa hidup sendiri.

Kesimpulan

Penciptaan karya dengan mengungkap aktivitas nelayan tradisional di pesisir Kusamba yaitu, dengan menggunakan berbagai unsur visual seperti garis, bentuk, warna, bidang, tekstur. Semua elemen-elemen seni rupa tersebut disusun sedemikian rupa sehingga terwujud karya seni lukis yang sesuai dengan karakter pribadi saya. Hal tersebut juga tidak lepas dari unsur-unsur keindahan yang terbentuk lewat penyusunan komposisi, proporsi, pusat perhatian, keseimbangan dan irama yang sangat di perhatikan dalam proses penciptaan karya seni sehingga terwujud sebuah karya yang dapat mencerminkan karakteristik tema-tema yang fenomenal.

Penyampaian pesan aktivitas nelayan dalam karya lukis yaitu, dengan cara memvisualkan beberapa objek manusia, hewan laut serta alat-alat yang menjadi cirihas para nelayan, seperti seperti *teku-teku* atau wadah membawa air laut ke arah pengeringan, perahu, dengan menerapkan beberapa warna dan ekspresi wajah manusianya.

Cara mengimplementasikan bahan dan tehnik dalam mengekspresikan Pesona Pesisir Kusamba kedalam karya seni lukis adalah penulis menggunakan warna cat acrylik yang digores

menggunakan kuas dengan menggunakan gaya impresionisme. Cara saya mengaplikasikan elemen-elemen visual seni lukis sehingga dapat mendukung gagasan penciptaan yang diinginkan adalah menampilkan point-point goresan untuk pencahayaan, garis saya gunakan saat membuat sketsa pada kanvas, perbedaan penekanan warna saya gunakan untuk membuat pusat perhatian pada lukisan, bidang diperlihatkan untuk menunjang komposisi obyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bidayani, Endang. 2014. *Ekonomi Sumberdaya Pesisir yang Tercemar*, Malang : Universitas Brawijaya Press.
- Cawoto, Cakrajono. 2015. *Buku Sakti Bagi Pengejar Inspirasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Djelantik, A. A. M.. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*. STSI Denpasar
- Endarmoko, Eko.2018. *Rumah-Rumah Bahasa*. Yogyakarta : Bentang Pustaka
- Kartika, Dharsono Sony. 2004, *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Made Astawa, I Gusti. 1983. *Sejarah Klungkung*. Klungkung : Cetakan Kedua Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Klungkung
- Mustari, Mohamad.2012. *Pengantar Metode Penelitian*. LaksBang. PRESSindo:Yogyakarta
- Ramdhani E.S, Sofiyah. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Mitra Pelajar. Surabaya

Karya Ilmiah ISI Denpasar

Rangkuti, Ahmad Muhtadi. 2017. *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*. Jakarta : Cahaya Prima Sentosa

Santo, Tris Neddy dkk. 2012. *Menjadi seniman Rupa*. Metograf. Solo
Subagiyo. 2017. *Pengelola Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

Sudarmaji dkk. 1985. *Apresiasi Seni*. Pasar Seni. Badan Pelaksanaan Pembangun Proyek Ancol

Sudira, Made Bambang Oka. 2010. *Ilmu Seni Teori Dan Praktek*. Inti Prima. Jakarta

Soedarso SP. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. DictiArt Lab & Djagad Art House. Yogyakarta.

Tim Penyusun, 1989, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Wirawan, Prof.Dr.I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Kencana

Wawancara dengan I Ketut Winastra Kepala Desa Kusamba, pada hari jumat, tanggal 20 April 2018 yang bertempat di rumah bapak I Ketut Winastra, pukul 20.30 wita.

WEBSITE

https://id.wikipedia.org/wiki/Claude_Monet, 2018

<https://id.wikipedia.org/wiki/Zaini>, 2018

<https://lukisanku.id/karya-lukisan-i-wayan-januariawan,2018>

WAWANCARA